

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN JASMANI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI SISWA KELAS IV

Nur Azis Rohmansyah

PJKR, FPIPSKR
Universitas PGRI Semarang
Email: nurazisrohmansyah30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya data siswa yang kurang memahami dan menguasai tentang konsep pendidikan jasmani. Permasalahan dalam penelitian ini tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani pada pembelajaran tematik terintegrasi siswa kelas IV. Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani pada pembelajaran tematik terintegrasi siswa kelas IV. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SDN Lamper Pandean 05 Semarang. Sampel yang diambil 72 siswa dengan menggunakan sampel jenuh. Data ini diperoleh melalui *post-test* instrumen penelitian pertanyaan dalam bentuk narasi. Desain penelitian yang digunakan menggunakan *posttest*-kontrol. Berdasarkan analisis data penelitian, saat mendapatkan perlakuan model pembelajaran *problem based learning*, siswa menunjukkan hasil yang positif dan berdampak signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami konsep pendidikan jasmani. Hasil koefisien uji-T adalah 5.973 dan meningkat 5%. Terdapat perbedaan besar pada rata-rata nilai percobaan di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan didapatkan data nilai rata rata kelompok eksperimen lebih tinggi 82.944 daripada kelompok kontrol 69.583. Disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani pada pembelajaran tematik terintegrasi siswa kelas IV. Saran yang dapat dikemukakan adalah guru harus bisa untuk memberikan bahan dengan melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata kunci : pembelajaran *problem based learning*, pemahaman pendidikan jasmani, tematik terintegrasi..

PENDAHULUAN

Pada kegiatan belajar mengajar sering ditemui berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa diantaranya ialah rendahnya hasil belajar siswa pada mata

pelajaran pendidikan jasmani. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Pandean Lamper 05 Semarang dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani

disebabkan karena rendahnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Penyajian materi yang disampaikan oleh guru tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga tidak menggunakan variasi strategi, metode maupun model pembelajaran saat mengajar di kelas. Sedangkan seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menghidupkan suasana kelas dengan menggunakan pengelolaan kelas, strategi, model maupun media pembelajaran, karena jika seorang guru tidak memiliki kemampuan tersebut maka siswa tidak akan semangat dan tidak termotivasi untuk belajar.

Permasalahan yang dialami di SD Negeri Pandean Lamper 05 Semarang perlu untuk dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan, yang mendukung dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani dapat meningkat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan dalam keseharian siswa sebagai titik awal pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas, maka akan diteliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pendidikan jasmani pada Pembelajaran Terintegrasi Siswa Kelas IV”.

KAJIAN TEORI

Pemahaman Konsep Pendidikan Jasmani

Heruman (2013: 2) berpendapat bahwa, konsep-konsep pada

kurikulum pendidikan jasmani SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Heruman (2013: 3) berpendapat bahwa, pemahaman konsep yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani sering diartikan sebagai bentuk pendidikan olahraga. Namun demikian, sesungguhnya pendidikan jasmani berbeda dengan pendidikan olahraga. Meskipun olahraga sebagai salah satu bentuk kegiatan aktivitas jasmani, tetapi olahraga lebih bermakna bentuk aktivitas jasmani cabang olahraga. Pendidikan olahraga lebih bermakna pendidikan kedalam olahraga, dalam kaitan ini ada bentuk sosialisasi kedalam olahraga. Karena itu muatan pendidikan jasmani juga sering berupa sosialisasi kedalam olahraga. Mungkinkah pendidikan jasmani bermakna ganda, yaitu selain bentuk pendidikan melalui atau tentang aktivitas jasmani, tetapi juga bentuk pendidikan sosialisasi kedalam olahraga.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani adalah upaya pendidikan melalui pemilihan aktivitas jasmani, yang diarahkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai bersifat menyeluruh, bukan hanya tujuan perkembangan fisik,

tetapi juga perkembangan kognitif, *neuro-muscular*, afektif-sosial-emosional, dan bahkan moral sekali pun. Pendidikan jasmani adalah bentuk pendidikan yang menyeluruh menyangkut semua dimensi utuh manusia.

Pendidikan jasmani terkait dengan aktivitas jasmani untuk kesehatan, kebugaran dan senam. Aktivitas jasmani, meskipun kadang bentuknya berupa olahraga, tetapi orientasi tujuan yang ingin dicapai adalah kesehatan dan kebugaran. Pendidikan jasmani sebaiknya berbeda dengan istilah *sport*, *play* dan *game*. *Sport* lebih bermakna kegiatan aktivitas jasmani kompetitif, yang berujung pada penetapan ada yang menang dan ada yang kalah, selain juga ada lembaga yang mengurus dan mengawasinya secara formal. Sedangkan *play* dan *game* adalah bermain dan permainan. Dengan demikian, terdapat istilah pendidikan jasmani, olahraga, bermain, dan permainan, yang keempatnya berbeda makna. Sesungguhnya, ketika dulu dikenal ada istilah “gerak badan”, barangkali ada istilah yang memadankan olahraga dengan gerak badan, yaitu aktivitas jasmani yang sekedar untuk menggerakkan badan saja, tidak ada ciri kompetitifnya.

Pendidikan jasmani memiliki bidang garapan yang makin meluas. Seolah tidak mengenal batas mana wilayah cakupannya. Karena itu, sering diidentikan dengan istilah “human movement” atau gerak insani yang juga luas, seluas bidang kajian tentang insan/manusia. Suatu studi yang juga mempelajari tentang gerak insani dan mengarahkan gerak insani sebagai media pendidikan. Namun dalam perdebatan ini, belum ada kesepakatan resmi bahwa gerak

insani bisa menggantikan istilah pendidikan jasmani.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tan dalam Rusman (2012: 232) berpendapat bahwa, “Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Rusman (2012: 232), menyebutkan karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
- 2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) belajar pengarah diri menjadi hal yang paling utama;
- 6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) pengembangan kemampuan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan

- untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) keterbukaan proses dalam pembelajaran meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Sintakmatik untuk model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusmono (2012: 81):

Tabel 1. Sintakmatik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1 Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah-masalah itu.
Tahap 3 Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
Tahap 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Prinsip reaksi model pembelajaran ini adalah guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Setiap kelompok diberi LKS dan ikat kepala dengan warna yang berbeda. Jadi setiap kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Sistem sosial dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu mengamati serta memantau semua kegiatan yang dilakukan siswa baik secara kelompok maupun secara individual. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* guru hanya membimbing

dan mengarahkan siswa untuk masuk ke dalam suatu permasalahan, selain itu guru juga harus siap menjadi salah satu sumber siswa untuk mengumpulkan informasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Sistem pendukung dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah teks cerita, ikat kepala, dan Lembar Kerja Siswa. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dampak instruksionalnya adalah siswa aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan dapat memecahkan masalah secara kelompok. Sedangkan dampak

pengiring dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa mulai memiliki rasa tanggung jawab dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Warsono dan Hariyanto (2012: 152) menyatakan bahwa, secara umum dapat dikemukakan bahwa kekuatan dari penerapan metode PBL/ PBI ini antara lain:

- a. siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya;
- c. makin mengakrabkan guru dan siswa;
- d. karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Kelemahan dari penerapan metode PBL/ PBI ini antara lain:

- a. tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- c. aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pendidikan

jasmani pada pembelajaran tematik terintegrasi siswa kelas IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pandean Lamper 05 Semarang pada siswa kelas IV pada tahun ajaran 2016/2017. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true eksperimental design* dengan jenis *posttest control design*. Penelitian ini menggunakan *posttest-only control design* karena dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol.

Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, uji homogenitas menggunakan uji Bartlett, dan kesamaan rata-rata menggunakan uji t. Sedangkan untuk analisis akhir dengan uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, uji homogenitas menggunakan uji Bartlett, dan uji hipotesis menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data. Adapun uji prasyarat yang dipakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan kesamaan rata-rata.

Uji normalitas awal

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data nilai

harian siswa pada suatu kelompok berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji Lillifors.

Perhitungan uji normalitas kelompok kontrol diperoleh harga mutlak selisih yang paling besar $L_o = 0,134$ dengan $n = 36$ dan taraf nyata 5% dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,148$ karena $L_o < L_{tabel}$ yaitu $0,134 < 0,148$ maka H_o diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai ulangan harian siswa kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Perhitungan uji normalitas kelompok eksperimen diperoleh harga mutlak selisih yang paling besar $L_o = 0,095$ dengan $n = 36$ dan taraf nyata 5% dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,148$ karena $L_o < L_{tabel}$ yaitu $0,095 < 0,148$ maka H_o diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai ulangan harian siswa kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas awal

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data nilai awal sampel mempunyai varian yang sama atau homogen. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.

Dengan peluang 0,95 dan $dk = 35$ diperoleh $X^2_{tabel} = 3,841$ dari perhitungan diperoleh $X^2_{hitung} = 0,9130$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $0,913 < 3,841$, maka H_o diterima, artinya kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogen.

Uji kesamaan rata-rata

Berdasarkan perhitungan uji kesamaan rata-rata, diketahui bahwa nilai

$t_{hitung} = -0,155$ dan untuk koefisien pada taraf signifikan 5%, peluang 0,95, dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = (36 + 36 - 2) = 70$, diperoleh $t_{tabel} = 1,668$. Karena nilai $t_{hitung} <$

t_{tabel} yaitu $-0,155 < 1,668$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan nilai ulangan harian siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal tersebut berarti bahwa kedua kelas mempunyai tingkat kemampuan yang sama sebagai syarat untuk dapat digunakan sebagai subjek dalam penelitian.

Uji normalitas akhir

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data nilai *posttest* siswa pada suatu kelompok berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji Lillifors.

Perhitungan uji normalitas kelompok kontrol diperoleh harga mutlak selisih yang paling besar $L_o = 0,107$ dengan $n = 36$ dan taraf nyata 5% dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,148$ karena $L_o < L_{tabel}$ yaitu $0,107 < 0,148$ maka H_o diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar *posttest* siswa kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Perhitungan uji normalitas kelompok eksperimen diperoleh harga mutlak selisih yang paling besar $L_o = 0,135$ dengan $n = 36$ dan taraf nyata 5% dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,148$ karena $L_o < L_{tabel}$ yaitu $0,135 < 0,148$ maka H_o diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar *posttest* siswa kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas akhir

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data nilai akhir sampel mempunyai varian yang sama atau homogen. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.

Dengan peluang 0,95 dan $dk = 35$ diperoleh $X^2_{tabel} = 3,841$ dari perhitungan diperoleh $X^2_{hitung} = 0,006$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $0,006 < 3,841$, maka H_0 diterima, artinya kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hasil analisis statistik data tes kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani pada kelompok eksperimen dengan uji perbedaan dua rata-rata/ uji t. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 5,973$ dan untuk koefisien pada taraf signifikan 5%, peluang 0,95, dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = (36 + 36 - 2) = 70$, diperoleh $t_{tabel} = 2,029$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,973 > 2,029$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani pada pembelajaran tematik terintegrasi siswa kelas IV. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi akhir yang diperoleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan, didapatkan hasil rata-rata nilai *posttest* pada kelompok kontrol sebesar 69,583 dan kelompok eksperimen sebesar 82,944 hasil analisis dengan uji-t dapat diketahui nilai t_{hitung} sebesar 5,973 dan koefisien pada taraf signifikan 5% nilai dengan $dk = 70$, t_{tabel} diperoleh sebesar 2,029, sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil

belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmanisiswa kelas IV.

Saran

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terintegrasi diharapkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pendidikan jasmani siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif mengembangkan dan menggali kemampuan yang dimiliki serta mampu bekerjasama dengan siswa lain dalam proses pembelajaran.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan indikator-indikator dalam pencapaian aspek yang akan diteliti serta menggunakan penilaian autentik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Pendidikan jasmani di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: GhaliaIndonesia.
- Sudjana. 2002 . *Metode Statistika* . Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warsono, dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.